

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini mencakup: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Perumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Signifikansi Penelitian, (7) Penjelasan Istilah, dan (8) Pernyataan Kebaruan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa yang besar dapat dikenali melalui tingkat literasi masyarakatnya, peradaban yang tinggi, dan keterlibatannya dalam memajukan komunitas global. Literasi dalam konteks ini melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis; yang lebih penting adalah bagaimana warga negara memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk bersaing dan berdampingan dengan bangsa lain dalam upaya menciptakan kesejahteraan global (Effendy, 2017: 6). Menurut Deklarasi Praha 2003, literasi juga melibatkan kemampuan individu dalam berkomunikasi di masyarakat. Literasi mencakup praktik serta hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003 dalam Kemendikbud, 2016). Selain itu, *World Economic Forum* 2015 yang dikutip oleh Kemendikbud (2017) menekankan bahwa literasi adalah hal yang krusial tidak hanya untuk pelajar, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat secara keseluruhan.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan teks tertulis, angka, dan simbol, baik dalam format cetak maupun digital, di berbagai konteks untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan sosial. Enam jenis literasi dasar mencakup literasi membaca dan menulis, literasi numerik, literasi ilmiah, literasi digital, literasi keuangan, serta Literasi Budaya dan

Kewargaan (Fitria, 2023; Tinmaz, 2022; Valladares, 2021). Literasi bukan hanya sebatas memahami teks, angka, dan simbol dalam berbagai format, tetapi juga tentang memanfaatkan kemampuan tersebut untuk memperbaiki kualitas hidup secara pribadi dan sosial. Literasi budaya, khususnya, melibatkan pemahaman terhadap kebudayaan sebagai bagian dari identitas bangsa dan kewarganegaraan, yang mencakup hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Ini relevan dengan kondisi Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama, yang semakin kompleks akibat perkembangan global (Ananta, 2023). Kemampuan warga negara untuk memahami dan menghargai keragaman ini merupakan keterampilan penting dalam menghadapi perubahan global di abad ke-21. Literasi budaya dan kewarganegaraan sangat terkait dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya serta hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, yang mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan komunitas, serta kontribusi terhadap kehidupan berbangsa (Kusnadi, 2022).

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki peserta didik di abad ke-21 adalah Literasi Budaya dan Kewargaan. Hal ini semakin relevan mengingat perkembangan pesat dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta pengaruh globalisasi yang membawa budaya asing yang mungkin tidak selaras dengan budaya lokal. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi budaya dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang dimiliki oleh individu yang kompeten, yang menjadi dasar pemahaman dan pengetahuan mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk menangkap inti informasi, memahami

implikasinya, dan mengaitkan bacaan dengan konteks yang lebih luas yang memberikan makna tambahan. Hirsch (dalam Hoffman, 1991:2) menjelaskan Literasi Budaya sebagai berikut,

“The network of information that competent readers possess. It is the background information, stored in their minds, that enables them to take up a newspaper and read it with an adequate level of comprehension, getting the point, grasping the implications...”. What is cultural literacy? Cultural literacy is infinitely more than the ability to accomplish the tasks of reading and writing.

Kondisi ini mencerminkan keadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kaya akan keragaman, termasuk dalam hal etnis, budaya, bahasa, dan agama. Sebagai bagian dari kemajuan dan globalisasi, Indonesia mengalami dampak positif dan negatif dari berbagai kerjasama internasional. Keragaman yang ada diperoleh dari berbagai kelompok etnis yang datang ke Indonesia dan diperburuk oleh perkembangan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman ini merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh warga negara untuk menghadapi perubahan global di abad ke-21.

Secara definisi, literasi budaya dan kewargaan sangat terkait dengan kemampuan memahami serta menerapkan nilai-nilai budaya, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Ini mencakup hak dan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan dapat dipahami sebagai kemampuan individu dan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dalam konteks budaya dan kewarganegaraan. Keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai di abad ke-21, mengingat Indonesia yang memiliki keragaman suku,

bahasa, adat, kebiasaan, kepercayaan, dan lapisan sosial. Untuk memahami keragaman tersebut dan memenuhi tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa, siswa perlu menguasai literasi budaya dan kewargaan. Hal ini penting karena literasi budaya dan kewargaan juga berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat keberagaman global sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan utama dari kecakapan ini adalah untuk menghadapi tantangan budaya global yang bisa mengancam budaya lokal dan nasional, memahami hak, kewajiban, serta peran dalam mendukung perubahan dan pembangunan negara, menjembatani antar generasi, dan memastikan bahwa budaya Indonesia tetap menjadi identitas yang kuat dan tidak mudah hilang.

Menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 memerlukan penyesuaian di semua sektor, termasuk pendidikan. Penyesuaian ini bisa dilakukan melalui penguasaan Literasi Budaya, yang berperan penting dalam mempercepat adaptasi terhadap perubahan dan memperkuat identitas nasional. Literasi Budaya didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan budaya sebagai bagian dari jati diri dan identitas bangsa Indonesia (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Literasi Budaya mencakup kemampuan untuk memahami serta mempraktikkan budaya Indonesia sebagai ciri khas nasional. Oleh karena itu, Literasi Budaya adalah kemampuan individu dan komunitas untuk berperilaku sesuai dengan budaya dan bangsa mereka dalam konteks sosial yang lebih luas (Hasnadi, 2019; Saleem & Ilyas, 2019; Septiani & Maftuh, 2020).

Selama ini, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya terbatas pada buku teks dan lembar kerja siswa (LKS), tanpa adanya integrasi dengan aspek budaya. Untuk mengatasi kekurangan ini, diperlukan pengembangan

bahan ajar yang mengintegrasikan Literasi Budaya dan Kewargaan untuk mendukung proses pembelajaran. Istilah bahan ajar merujuk pada sumber daya yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Asrizal dkk, 2017). Dalam konteks ini, bahan ajar yang akan dikembangkan adalah buku cerita.

Beberapa studi tentang peningkatan literasi budaya telah dilakukan oleh peneliti lain, salah satunya adalah penelitian oleh Hartono dan rekan-rekannya yang berjudul "Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari" (Hartono et al., 2022). Penelitian ini fokus pada pengembangan literasi budaya dan kreativitas pada anak usia dini melalui pembelajaran tari untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan sendiri. Artikel ini menjelaskan proses penanaman literasi budaya dan kreativitas melalui tari pada anak-anak usia dini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran tari, anak-anak menjadi lebih memahami berbagai gerakan dan lagu daerah, menghargai serta melaksanakan gerakan dan nyanyian dari daerah lain, dan melakukan analisis teknik tari. Secara tidak langsung, anak-anak juga menerapkan pengetahuan budaya dalam kehidupan mereka. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih terampil dalam menari, lebih luwes, mampu mengekspresikan diri, serta memiliki keterampilan dalam merinci urutan gerakan dan berimajinasi.

Pengembangan karakter anak melalui literasi budaya yang berfokus pada cerita rakyat NTB, bekerja sama dengan TBM Literasi Lumbung Lombok Sengkerang, telah dilakukan oleh Oryza Pneumatica Inderasari dan tim (Inderasari, Liastamin, Putri, Ismi, et al., 2022). Kegiatan ini menghasilkan beberapa

pencapaian, termasuk pembentukan kelompok pelatihan mendongeng, penerbitan Buku Cerita Rakyat NTB, serta pengenalan cerita rakyat NTB oleh 70% peserta. Selain itu, nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat NTB diterapkan dengan sangat baik (84%), keterampilan berbahasa peserta meningkat (72%), minat baca sangat tinggi (86%), dan kemampuan membaca dengan lancar mencapai 75% (Inderasari, Liastamin, Putri, & ..., 2022). Penelitian lain oleh Murti dan Handayani (2022) tentang "Game Edukasi Robot Petualang Nusantara: Meningkatkan Literasi Budaya" menunjukkan bahwa validitas isi media mencapai skor 0,98 (sangat valid), respons guru 100% (sangat valid), dan respons siswa 96,05% (sangat valid) (Murti & Handayani, 2022). Analisis efektivitas menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$, yang menandakan bahwa game edukasi ini layak dan efektif untuk meningkatkan literasi budaya.

Terdapat sejumlah permasalahan dan kendala yang terkait dengan literasi budaya di Indonesia. Berdasarkan survei Programme for International Student Assessment (PISA), tingkat literasi di Indonesia berada pada posisi yang sangat rendah. Menurut hasil survei tersebut, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 76 negara (Ahsani & Azizah, 2021). Rendahnya literasi budaya di Indonesia juga tercermin dari banyaknya kasus diskriminasi dan SARA yang terjadi dalam masyarakat (Helaluddin, 2018; Mubarrak & Kumala, 2020). Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dalam surveinya mencatat bahwa 27,8% responden mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan diskriminasi (Komnas HAM, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi budaya di Indonesia masih rendah. Penyebabnya antara lain adalah kurangnya pemahaman kognitif individu terhadap budaya (Ahsani & Azizah, 2021; Ramadhani et al., 2019).

Dari hasil observasi di SD N Gugus IV Kecamatan Jembrana, ditemukan beberapa masalah. Pertama, siswa cenderung membedakan gender. Kedua, ada siswa yang kurang peduli terhadap tradisi, misalnya dalam penggunaan bahasa Bali saat berkomunikasi dengan guru dan teman. Penyebab rendahnya literasi budaya pada siswa adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang dapat mengembangkan literasi budaya. Selain itu, metode pengajaran yang sering digunakan oleh guru lebih banyak berbentuk ceramah, dan belum ada upaya untuk mengintegrasikan budaya dalam media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Minimnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru terkait penggunaan model atau media pembelajaran inovatif yang memadukan unsur budaya juga menjadi salah satu faktor rendahnya literasi budaya di kalangan siswa.

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 September 2023 dengan guru dan siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan maupun pedesaan di Kabupaten Jembrana. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V di berbagai wilayah, baik di kota, desa, maupun pinggiran, ditemukan beberapa temuan: 1) sebagian besar guru dan kepala sekolah belum memahami sepenuhnya tentang kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa, serta bagaimana cara mengukurnya, 2) ada beberapa guru yang sudah pernah mencoba mengukur kemampuan tersebut, namun hasilnya belum memuaskan, 3) pembelajaran Pendidikan Pancasila selama ini hanya disampaikan secara lisan tanpa menggunakan media atau model pembelajaran yang variatif, 4) hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum mencapai hasil yang optimal, 5) beberapa siswa di kelas menunjukkan kurangnya motivasi dalam mengikuti

pembelajaran Pendidikan Pancasila karena guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan 6) sumber belajar yang digunakan guru masih terbatas pada buku paket yang disediakan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, metode pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, dan guru belum memanfaatkan variasi sumber serta media pembelajaran secara optimal, sehingga hal ini memerlukan peningkatan. Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, diperlukan pendekatan yang menekankan pada kesenangan siswa dalam belajar. Hasil wawancara dengan siswa kelas V di berbagai sekolah, baik di perkotaan, pedesaan, maupun daerah pinggiran, mengungkapkan bahwa: 1) siswa lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan media konkret dibandingkan dengan ceramah dalam pelajaran Pendidikan Pancasila; 2) siswa merasa lebih termotivasi ketika diajak membaca buku cerita atau menonton video daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru; 3) siswa lebih tertarik pada materi membuat iklan yang bersifat praktis daripada harus menghafalkan rumus matematika; 4) siswa menikmati kerja kelompok karena dapat berinteraksi dengan teman-temannya, yang sekaligus menumbuhkan rasa persatuan. Antusiasme siswa meningkat ketika pembelajaran melibatkan media konkret seperti buku cerita dan video. Selain itu, guru juga membutuhkan lebih banyak referensi terkait bahan ajar dan strategi pengajaran yang lebih variatif dan interaktif, yang sesuai dengan ketertarikan siswa terhadap media interaktif. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan ke dalam pembelajaran dengan menggunakan media inovatif seperti buku cerita.

Karakteristik siswa sekolah dasar, salah satunya, adalah memiliki pola pikir naratif dan rasa ingin tahu yang tinggi. Salah satu aktivitas favorit mereka adalah mendengarkan cerita atau dongeng. Menurut Piaget (dalam Marhaeni, 2013), anak-anak usia 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, mereka mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret dan situasi nyata. Oleh karena itu, metode belajar yang sesuai dengan mereka adalah melalui pengalaman langsung dan menghindari pendekatan yang bersifat imajinatif atau spekulatif. Namun, sejumlah buku yang ditemukan di lapangan masih belum sepenuhnya menghadirkan situasi nyata dalam pembelajaran, sehingga dianggap kurang relevan dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar. Aktivitas mendengarkan dongeng sangat disukai oleh anak-anak karena memberikan dampak langsung pada perkembangan mereka.

Mendengarkan cerita anak adalah salah satu kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Selain menjadi sumber hiburan, aktivitas ini juga memberi kesempatan bagi mereka untuk berimajinasi dan mengembangkan daya khayal. Melalui cerita, anak-anak dapat memperoleh pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka diajak untuk memahami realitas kehidupan melalui cerita yang disampaikan. Sebaiknya, orang tua lebih sering bercerita atau mendongeng kepada anak mereka, misalnya sebagai pengantar tidur. Selain itu, di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, siswa juga perlu diajarkan menggunakan media pengajaran berbasis sastra, seperti cerita pendek atau dongeng.

Bercerita memiliki unsur keteladanan yang dapat disampaikan kepada anak melalui narasinya. Setiap orang tua tentu ingin anaknya memiliki sikap dan perilaku

moral yang baik. Memberikan ceramah atau memarahi anak atas kesalahannya bukanlah cara yang efektif untuk membentuk moral positif. Sebaliknya, bercerita menjadi salah satu metode yang digemari anak-anak. Melalui cerita, orang tua bisa menyampaikan nilai-nilai moral yang baik. Misalnya, sambil bercerita, orang tua bisa mengajarkan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, bersyukur atas nikmat yang diterima, serta bersikap sopan kepada orang lain. Dengan cerita, anak tidak merasa sedang didikte atau dinasihati dengan cara yang menakutkan. Dengan demikian, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak dini. Penting juga bahwa metode bercerita disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak, sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami sesuai dengan tingkat pemahaman anak (Muallifah et al., 2017).

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling efektif dan digemari oleh anak-anak. Beberapa alasan utama meliputi: (1) cerita biasanya lebih memberikan kesan mendalam dibanding metode lainnya. Bercerita mendorong anak-anak untuk mengembangkan imajinasinya karena pesan yang disampaikan secara verbal memicu mereka berpikir, menebak, dan membayangkan. Hal ini membuat cerita lebih kuat terekam dalam ingatan; (2) melalui cerita, anak belajar untuk menangkap pesan, nilai, dan pelajaran hidup. Dibandingkan dengan nasihat langsung, bercerita membuat anak merasa lebih nyaman (Muallifah, 2013). Anak juga belajar membedakan perilaku baik dan buruk serta memahami nilai perjuangan dan persahabatan (Dillon et al., 2013); (3) bercerita juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak (Marini et al., 2015); (4) cerita memiliki peran penting dalam pengembangan empati pada diri anak (Kumoro, 2016).

Mendongeng dan bercerita menawarkan banyak manfaat bagi anak, antara lain: (1) memperluas kosakata mereka; (2) mempererat ikatan emosional antara pendidik dan anak; (3) mendengarkan cerita atau dongeng dapat merangsang imajinasi dan pola pikir anak, membantu mereka tumbuh menjadi kreatif serta meningkatkan keterampilan mendengarkan; (4) setelah membacakan dongeng, mengajak anak untuk mengulangi cerita atau menjawab pertanyaan tentang cerita tersebut dapat melatih daya ingat mereka; (5) semakin sering anak mendengar cerita, semakin mudah mereka berbicara; (6) tertawa bersama dan bermain saat mendongeng memperkuat hubungan, serta menjadi sarana hiburan dan menarik perhatian; (7) cerita menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama; (8) membantu anak meniru tindakan baik dari tokoh cerita dan membangun karakter yang mulia; serta (9) menumbuhkan minat baca (Taulabi et al., 2017).

Nurgiyantoro (2010:217) mengemukakan bahwa perilaku tokoh dalam cerita anak seharusnya bisa menjadi teladan bagi anak-anak dalam hal sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka. Anak-anak di kelas tinggi Sekolah Dasar, yang berusia sekitar 9 hingga 13 tahun, berada pada fase akhir masa kanak-kanak. Pada tahap ini, mereka mengalami perubahan signifikan dari kehidupan fantasi yang subjektif menuju realisme yang lebih objektif. Seiring waktu, pandangan subjektif mereka terhadap realitas kehidupan menjadi semakin objektif. Pada periode ini, anak-anak mengalami peralihan dari fase operasi konkret menuju fase operasi formal. Piaget menjelaskan bahwa tahap operasi konkret berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, sedangkan peralihan menuju tahap operasi formal dimulai dari usia 10 hingga 12 tahun (dalam Tarigan 2011:46).

Pada periode ini, anak-anak di kelas tinggi Sekolah Dasar cenderung tertarik pada kombinasi antara fiksi dan realita. Melalui cerita anak yang diperdengarkan, mereka diharapkan dapat mendapatkan gambaran tentang kehidupan yang disajikan dalam cerita tersebut. Karya sastra fiksi memuat berbagai nilai kehidupan yang bisa membantu siswa untuk mengeksplorasi cerita sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan memahami dan memecahkan masalah yang ada dalam cerita, siswa dapat memperkaya kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, seperti yang dijelaskan dalam dokumen 21st Century Skills, Education, Competitiveness, Partnership for 21 Century 2008, penting untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan kreatif, kritis, dan berkarakter. Selain itu, proses pembelajaran harus didukung oleh keterampilan dalam memanfaatkan informasi dan berkomunikasi (Kemdikbud, 2013:51).

Masalah terkait perangkat pembelajaran dalam Kurikulum 2013, khususnya buku guru dan buku siswa, masih sering ditemui di lapangan. Penemuan empiris menunjukkan adanya beberapa isu dalam buku-buku tersebut. Beberapa kegiatan yang diarahkan dalam buku tersebut masih kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Berdasarkan teori Piaget (dalam Marhaeni, 2013), anak usia SD, yaitu antara 6 hingga 12 tahun, berada pada tahap operasional konkrit, di mana mereka cenderung berpikir secara logis tentang situasi dan objek nyata. Anak pada fase ini lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung daripada metode yang bersifat abstrak atau spekulatif. Namun, buku yang dijumpai belum sepenuhnya menghadirkan situasi konkret dalam pembelajaran, sehingga buku-buku tersebut dianggap kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia SD.

Masalah lainnya yang ditemukan adalah bahwa konten pembelajaran dalam buku sering kali tidak efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sikap dan materi pembelajaran. Beberapa buku tidak cukup optimal dalam menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswa, dan juga tidak sepenuhnya mengangkat muatan-muatan pembelajaran secara maksimal. Akibatnya, penggunaan buku-buku tersebut dapat membatasi siswa dalam memperoleh pengetahuan secara menyeluruh.

Beberapa buku cerita anak yang tersedia di pasar saat ini belum ada yang bisa dijadikan acuan belajar yang efektif untuk siswa. Setelah menilai karakter dan buku-buku cerita anak yang ada, ditemukan bahwa buku cerita yang terintegrasi dengan CLIL (Content and Language Integrated Learning) masih belum tersedia. Selain itu, jumlah buku cerita anak tersebut juga jauh lebih sedikit dibandingkan dengan novel, cerpen, atau teenlit. Meskipun terdapat buku yang khusus memuat cerita anak, buku-buku ini belum bisa dijadikan sebagai alat bantu belajar karena hanya menyajikan kisah tanpa panduan untuk memahami nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya (Neina et al., 2015).

Selain itu, buku cerita anak yang ada saat ini belum mengintegrasikan ilmu lain, meskipun sebenarnya cerita anak memiliki potensi sebagai alat pendidikan dan penanaman nilai karakter. Dari segi bahasa, masih banyak buku cerita anak yang menggunakan kalimat kompleks yang tidak sesuai dengan tingkat kognitif anak.

Juga ditemukan bahwa beberapa konten buku tidak cukup efektif dalam mendorong budaya literasi di kalangan peserta didik. Padahal, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sedang aktif digalakkan di Indonesia untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Berdasarkan data dari PIRLS dan PISA yang tercantum di www.pk-plk.com (2016), Indonesia menempati peringkat ke-45

dari 48 negara dalam PIRLS 2011 dengan skor 428, sementara skor rata-rata adalah 500. Dalam PISA 2012, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396, dibandingkan dengan skor rata-rata OECD yang mencapai 496. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan tergolong rendah. Faizah et al. (2016) menjelaskan bahwa tujuan utama dari gerakan literasi sekolah adalah membentuk peserta didik menjadi pembelajar seumur hidup melalui pengembangan ekosistem literasi. Untuk mencapai tujuan ini, tidak hanya diperlukan kebiasaan membaca, tetapi juga sarana pendukung seperti buku yang dapat merangsang minat literasi. Banyak bahan ajar yang tersedia saat ini, seperti buku teks dan lembar kerja, masih terbatas dan belum terintegrasi dengan budaya (Deswila, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan guna mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan empiris dan tantangan yang dihadapi dalam literasi budaya, ada kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar yang terintegrasi, menggabungkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Hal ini mendorong perlunya pembuatan prototipe perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan mampu memperbaiki fungsi perangkat yang sudah ada. Buku cerita anak, yang berisi sastra anak seperti cerita dan dongeng, dianggap sebagai kandidat yang tepat untuk pengembangan ini. Sastra anak mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini dan bisa dipahami dari perspektif mereka (Tarigan, 1995). Integrasi buku cerita anak dengan CLIL (Content and Language Integrated Learning) dapat menawarkan solusi yang efektif (Norhasanah, 2023; Chou, 2022; Sanad, 2017). Buku cerita anak terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan

sikap pada siswa, serta memiliki dampak positif pada perkembangan moral anak-anak (Nurdini, 2019). Integrasi buku cerita dengan mata pelajaran lain dapat berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pembentukan karakter (Aryawan, 2022; Romadhianti, 2020).

Buku cerita anak dipilih karena kemampuannya yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Penelitian oleh Dr. Mona M. Farid pada tahun 2012 berjudul *The Effect of a Story-Based Programme on Developing Moral Values at the Kindergarten Stage* menunjukkan bahwa cerita dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan nilai moral anak. Farid mengemukakan bahwa dengan membimbing anak-anak untuk mengenali nilai moral dalam cerita, mereka secara tidak langsung akan mempelajari pelajaran moral tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita anak sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. Selain itu, Tarigan (1995) mencatat bahwa buku cerita anak sangat berguna untuk merangsang daya pikir dan imajinasi anak. Ketika anak mendengarkan cerita atau dongeng, mereka akan memvisualisasikan cerita tersebut sesuai dengan imajinasi mereka. Oleh karena itu, buku cerita anak dinilai efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode ini juga sesuai dengan karakteristik anak usia SD yang berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka dapat menghubungkan kisah dalam cerita dengan pengalaman nyata mereka. Nilai-nilai dan materi pembelajaran dapat disampaikan melalui elemen-elemen cerita seperti karakter, latar, atau plot, menjadikannya pengalaman belajar yang lebih berkesan dan bermakna bagi siswa.

Buku cerita anak juga dapat secara tidak langsung meningkatkan minat literasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Astawa dan rekan-rekannya pada

tahun 2015 mengenai dampak pembelajaran berbasis buku cerita terhadap minat baca dan hasil belajar membaca menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis buku cerita memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dan kemampuan membaca siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dan lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Buku cerita anak dapat dikembangkan dari berbagai sudut dan latar belakang. Namun, cerita yang ideal untuk dimasukkan dalam prototipe buku cerita anak adalah yang berasal dari budaya lokal. Budaya lokal merupakan alat yang efektif untuk menanamkan nilai dan pengetahuan pada peserta didik. Vygotsky, seperti dikutip oleh Mutiah (2010:103), menyatakan bahwa "anak memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan dunia sosial atau lingkungan mereka." Budaya lokal, termasuk kepercayaan, nilai, pengetahuan, hubungan sosial, serta sistem simbol bahasa lisan dan tulisan, memainkan peran penting dalam pembelajaran sikap. Mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang cepat sangat penting. Menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal sejak usia dini dapat membangun rasa memiliki terhadap budaya tersebut, yang pada gilirannya dapat membantu menyaring dampak negatif globalisasi. Keragaman budaya di antara peserta didik menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial dan budaya di lingkungan mereka. Pengetahuan guru tentang keragaman budaya peserta didik sangat mendukung keberhasilan pendidikan, karena keragaman budaya mempengaruhi pola sikap dan perilaku individu. Adat, norma, dan kebiasaan masyarakat berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain.

Selain pentingnya pembelajaran sikap untuk membantu peserta didik berkembang dengan baik, pembelajaran literasi juga sangat krusial. Ini karena tingkat literasi, termasuk kemampuan membaca dan menulis anak-anak di Indonesia, masih tergolong rendah. Data dari penelitian PIRLS (Progress In International Reading Literacy Study) 2006 menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman bacaan siswa SD dan MI di Indonesia adalah 405, yang masih di bawah skor rata-rata 500 dan menempatkan Indonesia di peringkat 41 dari 45 negara yang diteliti (I. Mullis, Martin, Kennedy, & Fo, 2007). Ini mengindikasikan bahwa upaya literasi di sekolah belum mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, pengembangan literasi sejak dini di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk perilaku dan keterampilan hidup yang diinginkan dalam masyarakat. Secara umum, literasi mencakup kemampuan membaca dan menulis. Menurut Sulhan (2006:91), "kemampuan literasi (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) adalah dasar yang harus dikuasai anak untuk mencapai cita-citanya." Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi yang baik membantu anak belajar membaca lebih mudah dan meningkatkan kesuksesan akademis mereka. Anak yang tidak menguasai kemampuan dasar ini akan mengalami kesulitan dalam belajar dan menerima informasi. Oleh karena itu, literasi dini sangat penting untuk siswa di kelas rendah, karena keterampilan literasi awal mempersiapkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta membangun dasar untuk keterampilan bahasa di kelas berikutnya. Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, yang fokus pada pembentukan karakter, kemampuan literasi dini sangat mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menyiapkan kurikulum dan buku pelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013, masih terdapat potensi masalah yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Salah satu isu utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pendekatan ekspositoris di kelas rendah. Pendekatan ini cenderung berfokus pada penyampaian informasi secara langsung dan dapat menyebabkan kebosanan pada siswa, terutama karena anak-anak di usia ini lebih cenderung tertarik pada pendekatan naratif atau bercerita. Ketika pembelajaran tidak sesuai dengan preferensi dan karakteristik siswa, efektivitas penyampaian materi dapat berkurang secara signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk mengintegrasikan bahan pendukung yang lebih sesuai dengan gaya belajar anak-anak, seperti buku pelajaran berbasis naratif. Buku cerita, misalnya, dapat memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. Pentingnya buku cerita sebagai bahan pendukung terletak pada kemampuannya untuk menghidupkan konten pembelajaran melalui cerita yang menarik dan relevan dengan pengalaman siswa. Buku cerita yang dirancang dengan baik dapat menggabungkan nilai-nilai pendidikan dengan elemen budaya dan lokal, membuat pengalaman belajar lebih kontekstual dan membaur. Melalui integrasi bahan pendukung berbasis naratif seperti buku cerita, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih efektif dan menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi oleh siswa.

Sarumpaet (2003:111) menjelaskan bahwa pembuatan buku cerita anak melibatkan dua jenis unsur yang sangat penting, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup elemen-elemen yang membentuk inti cerita, seperti tema, karakter, latar, gaya bahasa, dan alur cerita. Tema adalah gagasan utama atau pesan

yang ingin disampaikan dalam cerita, sedangkan karakter adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita dan perkembangan mereka. Latar mencakup tempat dan waktu di mana cerita berlangsung, dan gaya bahasa merujuk pada cara penulis menyampaikan cerita. Alur cerita adalah urutan kejadian yang membentuk jalan cerita dari awal hingga akhir. Sementara itu, unsur ekstrinsik melibatkan faktor-faktor yang berada di luar proses penulisan itu sendiri, seperti konteks sosial budaya, tujuan pendidikan, dan audiens target. Unsur ekstrinsik ini mencakup aspek seperti tujuan edukatif dari buku cerita, pengaruh budaya lokal, dan kebutuhan atau minat pembaca yang menjadi audiens utama. Pengarang harus mempersiapkan dan memahami kedua unsur ini sebelum mulai menulis. Pemahaman yang mendalam tentang unsur intrinsik akan membantu pengarang menciptakan cerita yang kaya dan menarik, sedangkan pemahaman tentang unsur ekstrinsik akan memastikan bahwa cerita yang dihasilkan relevan dan efektif dalam konteks yang dituju. Kualitas buku cerita anak yang dihasilkan sangat bergantung pada bagaimana baiknya unsur-unsur ini diterapkan dan disatukan dalam proses penulisan. Hal ini memastikan bahwa cerita tidak hanya menarik dan menyenangkan bagi pembaca muda, tetapi juga mendidik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam pembuatan buku cerita yang sesuai dengan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka, penting untuk mempertimbangkan dan merumuskan Kompetensi Dasar (KD) dari materi pembelajaran yang akan dikembangkan. Materi dan indikator perlu dirancang secara sistematis sehingga cerita yang dihasilkan dapat mengintegrasikan berbagai muatan pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Pancasila. Untuk buku cerita anak yang ditujukan bagi siswa

kelas V Sekolah Dasar, penyeimbangan antara teks dan gambar sangat diperlukan agar sesuai dengan target audiensnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengembangan media buku cerita digital sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik. Selain itu, peneliti berencana untuk memasukkan elemen budaya lokal dari Provinsi Bali, khususnya Kabupaten Jembrana, ke dalam media buku cerita tersebut. Budaya lokal yang akan disertakan mencakup tradisi makepung dan alat kesenian jegog, serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengembangkan sebuah media buku cerita digital.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di muka, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan pengembangan buku cerita digital sebagai berikut.

1. Kurangnya buku cerita sebagai penunjang pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.
2. Konsep budaya dan kewargaan dampaknya belum dimiliki secara baik oleh siswa,
3. Siswa tidak termotivasi dan perhatian rendah pada saat proses pembelajaran,
4. Sumber belajar/ buku siswa yang cenderung tekstual tidak sesuai bagi tingkat perkembangan kognitif siswa SD terutama kelas rendah,
5. Variasi gambar dan ilustrasi kurang,

6. Isi materi kurang kontekstual dengan implementasi kehidupan anak sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, dan tempat bermain,
7. Buku siswa masih kurang mendorong kemampuan literasi siswa khususnya Literasi Budaya dan Kewargaan,
8. Buku penunjang yang digunakan guru masih cenderung tekstual, kurang menyatu dan melekat pada mindset serta menyentuh kehidupan siswa, karena tidak disertai dengan ilustrasi penjas materi.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan, terlihat bahwa permasalahan yang muncul dalam pengembangan media pembelajaran di sekolah dasar sangat luas. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada, penelitian ini difokuskan pada usaha-usaha penyelesaian terhadap masalah-masalah sebagai berikut.

1. Buku cerita yang dikembangkan terbatas pada berbasis budaya lokal Bali
2. Meningkatkan kemampuan Literasi Budaya - Kewargaan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik.
3. Penelitian diterapkan pada proses pembelajaran yaitu membaca cerita yang terdapat pada buku cerita.
4. Penelitian menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita digital terhadap kemampuan Literasi Budaya – Kewargaan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik sekolah dasar di Provinsi Bali.

5. Budaya lokal Bali sangat banyak, dalam penelitian ini akan dibatasi budaya lokal yang ada di Kabupaten Jembrana khususnya tradisi makepung dan tradisi kesenian jegog.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Memperhatikan masalah-masalah yang muncul dalam pengembangan media pembelajaran buku cerita digital dan mengingat berbagai keterbatasan yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancang bangun buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali yang dikembangkan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah tingkat Validitas Isi (Materi, Bahasa, Desain dan media) buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali yang telah dikembangkan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah tingkat kepraktisan implementasi buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali yang telah dikembangkan?
4. Bagaimana Efektivitas Implementasi buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali untuk meningkatkan literasi budaya-kewargaan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar kelas V di Kabupaten Jembrana?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka ditentukan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan rancang bangun buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali.

2. Untuk menguji tingkat Validitas Isi (Materi, Bahasa, Desain dan media) buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali.
3. Untuk menguji kepraktisan implementasi buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali.
4. Untuk menguji dan menemukan efektivitas Implementasi buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali untuk meningkatkan literasi budaya-kewargaan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar kelas V di Kabupaten Jembrana.

1.6 Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan signifikansi atau kegunaan dalam dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan memperluas dan memperdalam literatur dalam bidang pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, mengenai pemanfaatan buku cerita digital dalam pengajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya teori-teori terkait pengembangan buku cerita, dengan fokus pada buku cerita digital dan yang berbasis budaya lokal.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di kelas tinggi, khususnya kelas V, dan berpotensi memperbaiki hasil belajar mereka. Selain itu, siswa di kelas V dapat mendapatkan pengalaman baru dalam menggunakan buku cerita digital, yang dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berarti. Dengan adanya buku cerita digital yang berbasis budaya lokal, guru dapat menggunakan media ini untuk mendukung pengajaran di kelas tinggi, terutama kelas V.
3. Bagi praktisi, akademisi, dan peneliti, penelitian ini dapat menyediakan referensi yang berguna untuk studi lebih lanjut dalam pengembangan buku cerita digital, membantu mereka dalam mengeksplorasi dan memperdalam kajian di bidang ini.

1.7 Novelty

Novelty (kebaharuan) dari penelitian pengembangan tentang buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali untuk meningkatkan literasi budaya – kewargaan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa Sekolah Dasar kelas V di Kabupaten Jembrana dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Buku cerita yang biasanya dalam bentuk cetak dibuat menjadi berbentuk digital sehingga mudah digunakan dimanapun dan kapanpun oleh siswa dan guru.
2. Buku cerita digital yang dikembangkan berbasis budaya lokal Bali khususnya budaya lokal yang ada di Kabupaten Jembrana yaitu *tradisi makepung* dan *kesenian jegog*, sampai saat ini belum ada yang mengangkat buku cerita digital

berbasis budaya lokal yang ada di Kabupaten Jembrana khususnya *tradisi makepung* dan *kesenian jegog*.

3. Produk yang dihasilkan adalah berupa buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, dimana buku cerita digital ini sebagai buku pendamping untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.
4. Pengembangan buku cerita digital berbasis budaya lokal Bali di Kabupaten Jembrana khususnya *tradisi makepung* dan *kesenian jegog* belum ada yang meneliti sehingga ini juga merupakan suatu kebaruaran dalam penelitian.

